

► IDEOLOGI

Generasi Muda Jadi Incaran

BANTUL—Tokoh Agama Prof. Buya Syafii Maarif menuturkan, pelaku terorisme menjadikan generasi muda sebagai sasaran regenerasi teroris. Anak muda dianggap mudah didoktrin terkait konsep jihad yang justru mencederai bangsa sendiri.

Uli Febriarni
uli@harianjogja.com

► Anak muda yang masih labil menjadi incaran kelompok radikal untuk menanamkan doktrinnya.

► Kondisi sosial ekonomi dinilai berpengaruh terhadap perkembangan pemahaman radikal.

Saat ini, tutur Buya, dalam memasukkan paham radikal, jaringan terorisme menggaet para anak muda untuk dipengaruhi. Anak muda dinilai mudah dicuci otak, karena lemahnya pemahaman agama. Akibatnya mereka mudah mengikuti apa yang dikatakan oleh para kelompok teroris.

Kondisi ini memberikan kemudahan kelompok teroris untuk meregenerasi kelompoknya. Namun kemudahan itu sebenarnya tidak terlepas dari pemahaman agama generasi muda yang minim. Padahal menurut Buya Indonesia saat ini berada ditangan para pelajar generasi muda.

"Berbicara mengenai terorisme, mereka melakukan tindakan dengan cara kekerasan, kebiadaban yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Agama sudah tidak berfungsi lagi padahal Islam adalah agama keberadaban bukan agama kebiadaban," kata dia dalam dialog *Pencegahan Paham Radikal Terorisme dan ISIS* bersama Muhammadiyah di DIY dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), di Sportorium Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Kamis (28/7) Ia menambahkan, terorisme

semakin berkembang karena adanya dua hal. Pertama, adanya pemikiran tentang teologi maut dan adanya kesenjangan sosial. Teologi maut dapat ditunjukkan dengan semakin berkembangnya kelompok teroris dengan pemikiran radikalisme. Mereka berpikir bahwa lebih baik mati karena tak memiliki harapan hidup. Perasaan ini muncul akibat kondisi masyarakat yang tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

"Coba perhatikan kondisi sosial ekonomi di Indonesia saat ini. Jika perekonomian Indonesia melemah akan memacu para kelompok teroris untuk melawan pemerintahan," ungkapnya.

Sementara Deputi BNPT Mayjen TNI Abdul Rahman Kadir dalam kesempatan yang sama mengatakan, para teroris dalam melakukan aksi-aksinya juga memanfaatkan dunia maya untuk mendapatkan anggota dan berkegiatan. Isi situs diselingi tulisan-tulisan yang mengacu pada konten-konten radikal.

"Apalagi saat ini masyarakat yang ingin tahu tentang agama mereka lebih memilih untuk mencari via internet tanpa konfirmasi ulang kepada ulama yang paham agama. Kondisi inilah yang digunakan oleh kaum radikal guna merekrut anggota," tuturnya.

Sekretaris PP Muhammadiyah Abdul Mu'ti menjelaskan, terdapat tiga aspek dalam pemikiran radikal. Pertama, kecenderungan pemahaman agama yang terbuka. Penafsiran agama yang hanya berdasarkan pemahaman sempit dari teks-teks agama. Kedua, adanya pengaruh lingkungan, serta munculnya mimpi-mimpi untuk membersihkan kerusakan moral lingkungan dengan pemurnian akidah.

Aksi terorisme telah menjadi sebuah fenomena global yang termasuk kedalam kategori kejahatan luar biasa. Secara sederhana, terorisme merupakan suatu bentuk perilaku atau tindakan yang menimbulkan ketakutan masyarakat demi tujuan tertentu dengan cara yang tidak dibenarkan ajaran Islam.

"Muhammadiyah menolak tegas aksi-aksi terorisme karena mereka menyasar kepada orang-orang yang tidak berdosa," imbuh dia.

(Uli Febriarni)